

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Menyimak hasil penelitian yang dikemukakan dalam Bab IV mengenai proses pembinaan siswa terhadap kepedulian lingkungan di Sekolah Menengah Umum, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, komitmen dan keteladanan komponen pendidik baik kepala sekolah maupun guru dalam pengembangan materi kurikulum dan penyusunan strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama (Islam), PPKn, IPA dan IPS yang dalam prosesnya dihubungkan dengan alam ciptaan Tuhan (Geosfera) dan di landasi oleh nilai dasar religius berupa keimanan dan ketaqwaan, telah menunjang proses pembinaan kepedulian lingkungan dalam hal peningkatan rasa setia kawan (kepedulian sosial), peningkatan disiplin dan ketertiban (kepedulian budaya) serta peningkatan rasa tanggungjawab dan kepekaan memelihara kebersihan dan keindahan (kepedulian terhadap lingkungan alam/fisik).

Kedua, penataan situasi fisik sekolah yang dilakukan secara "bottom up" oleh komponen terdidik, setelah mengalami proses pembinaan kepedulian lingkungan, secara fenomenologis merupakan hasil "*pertemuan intensional*" komponen pendidik dan komponen terdidik yang memunculkan kesadaran rasa memiliki yang perwujudannya berupa keterampilan menangani masalah sampah dan memanfaatkan ruang terbuka hijau serta penataan kebersihan kelas (pelaburan kelas).

Ketiga, proses pembinaan terhadap kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh komponen pendidik, secara umum mempertahankan nilai dasar religius berupa keimanan dan ketaqwaan yang penjabarannya menyangkut nilai instrumental kesetiakawanan, ketertiban, disiplin, tanggungjawab, kebersihan dan keindahan. Kualitas kompetensi guru dalam mempertahankan nilai instrumental esensial ini sangat mempengaruhi sikap dan keterampilan siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, melabur kelas dan menangani masalah sampah serta mematuhi dan mempraktekan aturan sekolah (nilai instrumental operasional).

Keempat, Perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mengelola lingkungan, turut dibentuk oleh sikap dan perilaku komponen pendidik berupa keteladanan dalam ucapan, tindakan dan pikiran, baik dalam mengembangkan materi kurikulum dan strategi belajar mengajarnya, maupun ketika terjadi relasi sosial.

B. Implikasi Terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup

Pada jenjang pendidikan manapun, Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka penanaman nilai-nilai kepedulian lingkungan. Sebagai pendidikan nilai, maka pendidikan lingkungan hidup tidak sejajar dan tidak komparabel dengan “mata pelajaran” karena dua alasan, yaitu alasan *substansi* dan *metodologi*.

1. Alasan Substansi

Nilai-nilai kepedulian lingkungan berada pada semua mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Materi pendidikan lingkungan hidup, bukan merupakan gabungan semua materi mata pelajaran yang berkaitan langsung

dengan kepedulian lingkungan, namun secara substansif merupakan suatu integrasi antar materi pelajaran yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai praktisnya. Oleh karena nilai praktis yang dipentingkan, pendidikan lingkungan hidup bukan sekedar sebuah pesan yang dititipkan kepada berbagai mata pelajaran, tetapi harus merupakan suatu program pendidikan nilai yang membina kepedulian lingkungan dengan sasaran pengembangan kemampuan nalar siswa yang dilandasi oleh nilai religius keimanan dan ketaqwaan.

2. Alasan Metodologi

Proses pendidikan lingkungan hidup tidak hanya dilaksanakan dengan metode ceramah, pemberian teori atau hapalan, melainkan juga berupa kegiatan-kegiatan siswa yang terprogram dan terbimbing secara terarah, sehingga tujuan penanaman nilai ini dapat tercapai. Kegiatan-kegiatan siswa seperti menjaga kebersihan, menata ruang terbuka hijau, membudayakan kesopanan, kesetiakawanan, menegakkan disiplin, membina dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dsb, adalah contoh-contoh nilai yang secara praktis dapat ditanamkan melalui pendidikan lingkungan hidup. Kegiatannya bukan "*Classroom instruction*", tetapi suatu kegiatan siswa secara terencana, terprogram dan terorganisir untuk membentuk sikap-sikap dan nilai tertentu yang penilaiannya diperhitungkan sebagai hasil pendidikan (sebagai upaya memberikan "*reward*").

C. Rekomendasi

Berdasarkan dua alasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Lingkungan Hidup harus dipertahankan bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai program pendidikan yang sama-sama merupakan kegiatan kurikuler. Pendidikan lingkungan hidup dapat disejajarkan dengan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) tetapi lebih dikaitkan dengan pembentukan dan penanaman nilai yang membina kepedulian lingkungan, bukan terapi seperti halnya Bimbingan dan Penyuluhan.

Kedua, Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai suatu program pendidikan, dilaksanakan baik melalui kegiatan kelas (*Classroom teaching*) dengan tetap mempertahankan pendekatan terpadu (*integratif*), maupun kegiatan-kegiatan terprogram di luar kelas (*outdoor study*) yang diarahkan sebagai suatu kegiatan studi proyek. Konsekuensinya, komponen pendidik harus terus meningkatkan kemampuan mengembangkan materi kurikulum dan menyusun strategi pembelajarannya yang berorientasi pada peningkatan kualitas kepedulian lingkungan.

Ketiga, Model pengajaran terpadu yang dilakukan hendaknya mengintegrasikan pokok-pokok bahasan PLH yang bersifat umum kedalam mata pelajaran yang bersifat normatif dan adaptif. pola pengembangan program pengajaran dapat menggunakan model Jaringan labah-labah (*Topical Web*) maupun model format/matrik dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Sedangkan untuk KBM PLH yang sifatnya studi lapangan (*studi proyek*) hendaknya diikuti dengan

penilaian yang berlandaskan banyak aspek (portofolio) yang dilakukan secara kontinyu, kumulatif dan terbuka.

Keempat, karena praktek pendidikan lingkungan hidup, merupakan tanggungjawab semua pihak, perlu diciptakan hubungan baik yang koordinatif antara pihak-pihak yang kompeten dan peduli terhadap permasalahan lingkungan yang berada di luar lingkungan sekolah, baik Pemerintah maupun Swasta atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Pihak luar ke lingkungan persekolahan atau sebaliknya akan memberikan akurasi dan keakuratan informasi kepada siswa.

Kelima, penelitian tentang kepedulian lingkungan ini sangat penting dan bermakna strategis, oleh karena itu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya berupa;

- a. Perlunya penelitian ini diperdalam dengan memperbanyak sumber input data dan dilengkapi dengan tinjauan dari berbagai segi secara detail.
- b. Hasil penelitian ini belum optimal mengungkap aspek lain yang menjadi pendorong timbulnya kepedulian lingkungan dari komponen pendidik maupun dari komponen terdidik, untuk itu penelitian yang intensif mengungkap latar belakang yang menjadi pendorong timbulnya kepedulian lingkungan akan merupakan kelanjutan dari penelitian ini.
- c. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah jumlah lokasi penelitian, baik sekolah menengah umum maupun sekolah menengah kejuruan, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan mengenai struktur dasar, pola pembinaan dan hasilnya.
- d. Penelitian ini dapat dikembangkan juga ke arah penelitian yang secara khusus mengamati bagaimana guru menggunakan media dan metode atau pendekatan strategi

belajar mengajarnya dalam menghubungkan muatan nilai yang membina kepedulian lingkungan dengan berbagai mata pelajaran yang diterima siswa. Penelitian demikian penting artinya untuk menemukan cara, media, metode atau pendekatan strategi belajar mengajar yang baik dan tepat dalam menerapkan nilai kepedulian lingkungan melalui berbagai disiplin ilmu.

